

**ANALISIS METAFORA PADA TUTURAN RITUAL ADAT *TAU NGGUA*  
DI DESA NGALUKOJA KECAMATAN MAUROLE KABUPATEN ENDE  
(PERSPEKTIF LINGUISTIK KEBUDAYAAN)**

**Idris Mboka**

idris.mboka@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Muhammadiyah Kupang

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Analisis Metafora Pada Tuturan Ritual Adat Tau Nggua Di Desa Ngalukoja Kecamatan Maurole Kabupaten Ende (Perspektif Linguistik Kebudayaan. Masalah yang diangkat yakni; 1. metafora apa saja yang terdapat dalam tuturan adat tau ngguan di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende; 2. Imajeri apa sajakan yang terkandung dalam metafora di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende.

Hasil analisis ini mengukapkan bahwa tuturan ritual adat tau nggung mengandung metafora diantaranya; 1. metafora struktral; 2. metafora orientasional; dan 3. metafora ontologi. Dari hasil analisis metafora dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan ditemukan beberapa imajeri di antaranya; 1. imajeri persatuan; 2. imajeri kebersamaan; 3. imajeri pengharapan; 4. imajeri keyakina; 5. imajeri ketaatan; dan 6. imajeri pemufakatan.

**Kata kunci:** *metafora, tuturan ritual, tau nggua, teori linguistik kebudayaan.*

**1. Pendahuluan**

Sebagai salah satu etnik besar di pulau Flores Nusa Tenggara Timur. Etnik Lio memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat yang dipertahankan hingga saat ini, Adat istiadat tersebut dapat dilihat dari berbagai macam ritual adat dan ritus-ritus peninggalan dari jaman dahulu. Hal tersebut bisah dilihat dari bangunan-bangunan rumah adat yang berdiri kokoh hampir pada setiap perkampungan baik wilayah Lio selatan, Lio utara maupun disebagian kecil wilayah perkotaan (Ende).

Salah satu bentuk ritual adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat etnik Lio adalah *tau nggua* “pesta adat penyambutan musim tanam” yang biasa diadakan pada bulan november hingga desember. Pesta adat ini melibatkan kedua unsur yakni *mosalaki* “ketua adat” dan *anakalo faiwalu* “masyarakat biasa” yang bersama-sama melaksana selama tiga hari tiga malam.

Acara ritual adat tau nggua selain menggunakan bahasa non verbal juga menggunakan bahasa verbal. bahasa verbal yang digunakan berupa bahasa-basa ritual yang kaya akan metafora. Lakof dan Jhonson (1980) berpendapat bahwa bahasa ditentukan oleh keseluruhan sistem berfikir metaforis yang tersusun ke dalam struktur hirarkis. Selaras dengan pandangan tersebut penulis beranggapan bahwa bahasa ritual mengandung metafora. Metafora-metafora yang terkandung dalam tuturan ritual mengandung makna sehingga perlu dianalisis lebih jauh.

Dalam tulisan ini penulis mencoba merumuskan dua masalah mendasar yakni; 1. metafora apa saja yang terdapat dalam tuturan adat tau nggua di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende; 2. Imajeri apa sajakan yang terkandung dalam metafora tuturan adat tau ngguan di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende. Dari dua masalah tersebut hasil analisis ini diharapkan mampu mendeskripsikan metafora yang terkandung dalam tuturan adat tau ngguan di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende; 2. Mendeskripsikan imajeri masyarakat etnik Lio yang terkandung dalam metafora tuturan adat tau ngguan di desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende;

## **2. Kajian Pustaka**

Ada dua penelitian terdahulu yang memberikan gambaran baik secara teoritik maupun proses penelitian ini yakni: Mboka (2016) meneliti dengan judul Penggunaan *Doa Batuna'u* dalam Tradisi Etnik Lio (sebuah kajian Linguistik Kebudayaan) Dalam Penelitian tersebut ia mengkaji doa tradisi etnik Lio, dari beberapa doa tersebut terdapat berbagai macam simbol verbal seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, gaya bahasa metafora, metonimi, paralelisme dan bunyi puitis, symbol-simbol verbal tersebut dianalisis lebih lanjut olehnya, alhasil ia menemukan banyak imajeri yang terkandung di dalam symbol verbal tersebut seperti; 1. Imajeri kepercayaan/ Keyakinan, 2. Imajeri Sosial, 3. Imajeri Politik, 4. imajeri Keseriusan, 5. Imajeri egositas, imajeri Keindahan, 6. Imajeri rasa takut, 7. Imajeri penghargaan dan 8. Imajeri Penghormatan. Dalam penelitian ini Mboka secara terstruktur menjelaskan beberapa tahapan proses analisis mulai dari data mentah, simbol verbal samapai dengan menginterpretasi alhasil ia menemukan delapan imajeri yang melatarbelakangi munculnya symbol verbal tersebut.

Palmer (1996: 48) meneliti gramatika bahasa Yaqui yang diringkaskan dalam bukunya. Dalam mengelitisasi kalimat bahasa Yaqui, Palmer menyajikan sejumlah gambar dan penutur bahasa Yaqui diminta untuk mengomentarnya dalam bahasa Yaqui. Hasilnya adalah gambar-

gambar statis menurut Palmer dijelaskan sebagai gambar-gambar yang memiliki kualitas dinamis, gerak, atau hidup menurut penutur bahasa Yaqui. Satu contoh di antaranya “*Seorang pria sedang berdiri di dekat sebuah rumah*”, penutur bahasa Yaqui melukiskannya sebagai “*Seorang anak sedang berjalan di dekat sebuah rumah*”. Akhirnya, Palmer menyimpulkan bahwa bagi penutur bahasa Yaqui, imaji hidup, gerak, atau dinamis memiliki arti lebih penting daripada imaji statis.

## **2.1 Konsep**

Konsep merupakan upaya memberikan gambaran dari penulis kepada pembaca guna memahami beberapa hal penting yang berkaitan dalam penelitian ini. Beberapa konsep diantaranya sebagai berikut.

### **2.1.1 Metafora.**

Ahli bahasa modern pertama yang berpendapat bahwa metafora merupakan jejak-jejak terhadap formasi konsep abstrak adalah Jors George Lakoff dan Mark Jhonson dalam buku mereka *Metaphors we live by* tahun 1980. Pada buku tersebut Lakof dan jonson secara rinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari dan juga mengingkari pandangan umum tentang linguistik yang menyatakan bahawa tuturan-tuturan metoforis merupakan cara berbicara figurative sebagai alternative terhadap cara berbicara literal (Danasi 162:2004). Selanjudnya lakof dan jhonson (1980:5) mentakan bahwa metafora bukan hanya sekedar dalam kata-kata yang kita gunakan tetapi lebih dari itu, bahwa ini merupakan fakta bahwa proses berpikir manusia dan system pemahamanya sebahgian metaforis. Dalam kaitanya dengan penelitian ini, ada tiga metafora yang akan di kaji diantaranya metafora, structural, metafora konseptual dan metafora ontology.

### **2.1.2 Tuturan Ritual.**

Menurut Ola (2008) konsep tuturan ritual belum secara jelas didefinisikan oleh para ahli baik ahli kebudayaan maupun ahli linguistik namu, ada beberapa ahli memberikan gambaran dengan memberikan cirri-ciri lingual. Dalam teori dan metode linguistik III disebutkan bahwa bahasa ritual dapat dianggap sesbagai sesuatu yang sakral; sebagai satu-satunya atau paling tidak sebagai media yang paling ulung untuk berkomunikasi dengan yang maha sucu. 3. *Tau Nggua* frasa tau nggua terdiri dari dua kata yakni tau “membuat” dan nggua “acara adat” secara harafiah bermakna melakukan upacara adat. Namun, masyarakat etnik Lio lebih mengenal dengan istilah pesta adat. Dengan alas an acara tersebut bukan saja ritual dan doa-doa namun, ditampilkan juga

acara seni tradisional berupa tarian tandang *gawi* dan *wanda* jenis tarian yang meniru burung elang.

## 2.2 Acuan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis metafora yang terkandung dalam tuturan ritual adat *tau nggua* adalah teori linguistik kebudayaan. Teori linguistik kebudayaan merupakan payung analisis semua fenomena kebahasaan termasuk metafora. Teori linguistik kebudayaan adalah teori khusus yang dibuat untuk menjadi pisau analisis masalah bahasa dan kebudayaan. Teori ini di gagas oleh Geri B. Palmer pada tahun 1996. Menurut Palmer (1996: 3) bahasa adalah permainan simbol verbal yang berbasis pada imajeri. Imajeri adalah apa yang kita lihat dalam mata pikiran kita. Namun imajeri juga merupakan rasa manis atau asamnya mangga, rasa seperti berjalan dalam guyuran hujan lebat di daerah tropis, rasa gaung musik Mississippi Masalah. Imajinasi kita menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera. Dengan demikian, kita bisa berbicara. Selaras dengan hal tersebut, Erom (2014) menjelaskan bahwa definisi bahasa yang diungkapkan oleh Geri B. Palmer di atas menunjukkan dua hal penting dalam bahasa yakni simbol verbal dan imajeri. Simbol verbal adalah bentuk bahasa atau realisasi fisik dari bahasa sedangkan imajeri adalah sesuatu yang mendorong terciptanya simbol verbal tersebut.

Berdasarkan dua uraian teoritik tersebut secara tersirat pengkajian dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan dikhususkan pada dua hal yakni simbol verbal dan imajeri budaya. Tulisan ini fokus mengkaji simbol verbal berupa metafora. Metafora dalam ritual adat menjadi sentral sebagai sarana komunikasi yang penuh dengan makna. Teori metafora yang digunakan dalam upaya mengidentifikasi dan memaknai tuturan ritual ini adalah teori metafora Lakof dan Jhonson. Lakof dan Jhonson membagi metafora menjadi tiga bagian yakni metafora structural, metafora orientasional dan metafora ontologi.

## 3. Metodologi Penelitian

Penelitian linguistik kebudayaan merupakan penelitian dengan menganalisis bahasa yang ada pada suatu kebudayaan tertentu. Dengan demikian metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data deskriptif yaitu dengan cara memaparkan, mengkaji dan mendeskripsikan simbol verbal atau fitur-fitur linguistik serta menginterpretasi imajeri budaya pada tiap-tiap fitur linguistik.

Data penelitian ini bersumber pada informan yakni masyarakat desa Ngalukoja kecamatan Maurole kabupaten Ende yang di seleksi berdasarkan criteria tertentu. Untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik di antaranya yakni; 1) transkrip data; 2) pengaksaraan; 3) penerjemahan; 4) mengelompokkan data; 5) Menginterpretasi; dan 6) menyimpulkan.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa tuturan dalam proses ritual ada tau nggua yakni tuturan disaat berkumpul untuk menentukan hari upacara dan tuturan pada saat pelaksanaan upacara adat. Berdasarkan data yang telah diidentifikasi tuturan rituan tau nggua ditemukan banyak ungkapan atau turuan yang bersifat metaforis baik metafora structural, metafora orientasional maupun metafora ontologi.

##### 4.1 Metafora Struktural

Metafora structural adalah metafora yang mempunyai pemetaan sistematis dari satu konsep ke konsep lain atau entitas yang satu ke entitas yang lain seperti beberapa kutipan di bawa ini.

(4-1) *mo peni nge wesi nuwa mo supu tei gili gena*  
PREP memberi tumbuh memberi wujud PREP ujung melihat bergilir kena  
Memberikan makanan agar hidup berkesinambungan

(4-2) *Leka tana ria laki watu bewa owa*  
Pada tanah besar ketua batu panjang menjulang  
Pada tanah kekuasaan ketua adat

(4-3) *bhondo we ma'e lo'o kappa mo ma'e mbere*  
Banyak agar jangan kecil lebat PREP jangan miring  
Jikalau keturunan banyak maka orang tidak bisa menjajah

(4-4) *mo bebu ngere mbiri seru, mo kea ngere koka weka*  
PREP ramai seperti nuri suara PREP rebut seperti berkicau  
Agar ramai seperti bunyi suara burung nuri

Pada kutipan (4-1) menunjukkan metafora structural dimana kedua kata yang terdapat pada kutipan tersebut yakni *peni* dan *wesi* yang eruakan ungkapan untuk memberi makan unggas di petahkan dengan entitas manusia.kutipan ini menunjukkan sosok imajeri seorang pemimpin yang memfasilitasi dan memberikan makanan kepada rakyatnya. Pada kutipan (4-2) metafora structural ditunjukkan dengan frasa *tana ria* “tanah yang luas” dan *watu bewa* “batu yang besar menjulang”. tanah dan batu dipadankan dengan kedudukan ketua adat yakni sebagai pemimpin dan mempunyai kekuasaan atas tanah dan batu di daerah kekuasaanya. Hal tersebut menunjukan

imajeri kekuasaan yang meliputi luasnya daerah atau tanah kekuasaan seorang *mosa laki* “ketua adat”. Pada kutipan (4-3) metafora struktural ditunjukkan dengan kata kappa “lebat” dan mbere “miring, yang merupakan ciri tumbuhan dan konteks ini ciri tumbuhan di petahkan dengan tingkat kebersamaan suatu masyarakat. jika masyarakatnya banyak maka kelompok tersebut akan kuata dan susah di goyangkan, imajri yang terkandung dalam ungakapn ini adalah imajeri persatuab dimana jika suatu kelompok masyarakat bersatu maka kelompok masyarakat tersebut akan kat dan sulit untuk di jajah.

#### 4.2 Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora berdasarkan pengalaman fisik dan kebudayaan dan member konsep orientasi tempat atau ruang.

(4-5) *menga poto bo’o renggi bhanda*  
Hanya angkat kenyang angkat kaya  
Untuk mendapatkan hasil yang berlimpah dan kemakmuran akan tercapai

(4-5) *mo’o mesu walo mboko telu*  
Mau jatuh lagi biji tiga  
Ingin menjatuh tiga biji

(4-6) *ndu leka embu welu mamu pa’a*  
Ikut pada leluhur lepas moyang sajikan  
Mengikuti apa yang telah leluhur kerjakan

Pada ungkapan (4-5) ungkapan metafora orientasional ditujukan dengan kata *poto* “mengangkat” dan *renggi* “mengangkat” kata angkat menunjukkan peningkatan atau pendapatan yang lebih banyak. Metafora orientasional selanjudnya ditunjukkan pada kutipan (4-6) dengan kata *mesu* “jatuh” kata jatuh dalam konteks ini merujuk pada benih yang akan ditanam dengan harapan akan mendapatkan hasil yang melimpah. Kutipan ini menunjukkan imajeri pengharapan dimana dalam acara ritual ini ketua adat dan masyarakat mengharapkan mendapatkan hasil yang melimpah. Selanjudnya metafora orientasional juga terdpat pada kuipan (4-7) yakni pada kata *welu* “melepas” dan *pa’a* “menyajikan” kata *welu* merupakan metafora orientasional yang menunjkan bahwa leluhur telah memberikan wasiat atau amanat kepada keturunannya sehingga perlu di jaga. Untuk menghormati para leluhur maka keturunannya harus memberikan atau menyajikan sesajian demi mendapatkan restu dan hasil yang melimpah. Kutipan ini menunukan imajeri kepercayaan dimana masyarakat etnik lio meyakini jika ritual ini dilakukan maka akan mendapatkan hasil pertanian yang berlimpah.

### 4.3 Metafora Ontologi

Metafora ontologi merupakan ungkapan berupa fenomena non fisik dan pengalaman manusia di gambarkan sebagai halnya fenomena fisik yang konkret

(4-7) *kita mo'o pere kobe leku leja*  
 2JMK akan melaksanakan malam melipat matahari  
 Kita akan menentukan hariha pelaksanaanya

Pada kutipan (4-7) di atas metafora ontology ditunjukkan dengan frasa *leku leja* “melipat matahari dalam penutur mengungkapkan aktifitas fisik yakni membengkokan yang merupakan ontology pekerjaan fisik manusia dipetahkan dengan waktu yang mereka akan lalui dalam acara ritual adat tersebut. kutipan ini menunjukkan imajeri pemufakatan dimana saat penentuan hari perayaan atau ritual tersebut harus duduk bersama dan membuat kesepakatan untuk mekaukan acara ritual tersebut.

### 5. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan hasil analisis data ditemukan bahwa tuturan ritual adat tau nggua menggunakan gaya bahasa atau metafora. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tiga jenis metafora yakni metafoa structural, metafora orientasional, dan metafora ontology. Dari hasil analisis metafora ditemukan beberapa imajeri seperti imajeri persatua, imajeri imajeri kebersamaan, imajeri pengharapan, imajeri keyakinan, dan imajeri pemufakatan. Selaras dengan simpulan yang telah di jabarkan di atas penulis merumuskan dua saran kepada pembaca baik pembaca yang berada di kalangan akademisi maupun kalangan pemerintahan. Bagi kalangan akademisi khususnya yang bergelut di bidang ilmu Bahasa dan sastra Indonesia dan Linguistik penelitian ini dapat di jadikan referensu untuk meneliti maupun menganalis fenomena kebahasaan yang ada di Nusa Tenggara Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Kedua, temuan-temuan yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya di jadikan acuan pemerintah desa maupun pemerintah kabupaten Ende untuk menjaga dan melestarikan budaya dan bahasa-bahasa ritual tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Colletta, J. Nat dan Umar Kayam, 1987 *Kebudayaan dan pembangunan. Sebuah pendekatan trhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta . Yayasan Obor Indonesia.  
 Daeng J. Hans. 2000. *Manusia kebudayaan dan Lingkungan* : Yogyakarta pustaka pelajar.

- Erom, Kletus. 2014. Artikel *Pnggunaan Nama Samaran (NS) Pada Masyarakat Manggarai (MM) dalam Perspektif Teori Linguistik Kebudayaan*: Kupang. Bianglala: Jurnal Linguistik PPS Undana Kupang.
- Erom, Kletus. 2015. “Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan” – diterjemahkan dari *Toward A Theory of Cultural Linguistics, by Palmer*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Hamidi. 2008. *Metode penelitian Kualitatif*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liliweri, Alo. 2014 “*Pengantar Studi Kebudayaan*” Bandung: Penerbit Nusa Media
- Nasir, Moh. 1984. *Metode Penelitian*. Kakarta: Ghalia.
- Mboka, Idris. 2016. *Penggunaan Doa Batuna’u Dalam Tradisi Etnik Lio Perspektif Kajian Linguistik Kebudayaan*:Kupang Tesis: Universitas Nusa Cendana
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, 1<sup>st</sup> Edition. Texas: The University of Texas Press.
- Sare,A. Angelina 2014 *Klausa transitif Bahasa Lio* (sebuah artikel). Kupang: Bianglala.
- Suryadi. 2009. *Hubungan Antara Bahasa dan Budaya*. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar